

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah karunia yang mulia dan tak ternilai harganya. Kecenderungan untuk hidup lebih lama dan naluri untuk mempertahankan hidup adalah karakteristik yang dimiliki oleh semua makhluk hidup, termasuk manusia. Manusia sebagai *ahsan at-taqwin*, tidak hanya memiliki naluri dan kecenderungan yang diperlukan untuk kehidupan, tetapi juga kesadaran yang harus dimiliki. Kapasitas manusia untuk memilih dan berusaha (*kasb*) dipicu oleh kesadaran ini. Menurut Hadi (Hadi, 2009), hal ini menjadi fondasi perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Manusia dihadapkan pada masalah kemanusiaan, yaitu si miskin dan si kaya, dalam kaitannya dengan proses berbudaya. Sepanjang sejarah perjalanan kemanusiaan problematika miskin dan kaya ini nampaknya telah dikenal. Akibatnya, kehidupan manusia selalu didominasi oleh dua pilar yaitu kekayaan dan kemiskinan (Hadi, 2009).

Kemiskinan adalah masalah sosial yang bersifat umum. Berbagai lapisan masyarakat Indonesia, termasuk mereka yang mayoritas penduduknya muslim dan mereka yang non-muslim menjadi mayoritas, dipengaruhi oleh fenomena ini. Banyak orang di negara lain juga yang mengalami hal ini. Oleh karena itu, kemiskinan bukanlah fenomena yang terbatas pada individu dari etnis, bangsa, atau agama tertentu (Ilhamny, 2014).

Masalah kemiskinan dianggap sebagai komponen dari masalah yang lebih besar yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan pribadi dan sosial. Manusia telah lama berjuang dengan kemiskinan sebagai masalah dalam hidup mereka. Di tengah kehidupan kita, banyak kejahatan dan pertikaian antara sesama manusia, itu adalah hasil dari aturan dan sistem sosial yang tidak mampu memberikan solusi (Cahaya, n.d.).

Fenomena sosial kemiskinan sudah ada sejak lama. Paling tidak, fenomena seperti itu hadir ketika masa Alquran diturunkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan mempengaruhi banyak orang dalam waktu yang lama. Ini juga bisa menyiratkan bahwa sejumlah besar warga negara, baik secara individu maupun kelompok, gagal mengatasi kemiskinan sebagai masalah yang tidak mereka kehendaki (Ilhamny, 2014).

Ideologi ekstrem sangat diminati di lingkungan orang miskin, dan semua perbuatan keji dibenarkan untuk memuaskan keinginan mereka. Kejadian ini pernah terjadi pada masa Jahiliyah. Orang-orang pada saat itu memiliki keberanian untuk membunuh anak-anak mereka (darah dan daging mereka) karena takut dipermalukan oleh kemiskinan, yang dampaknya membahayakan terhadap kehidupan. Orang miskin menjalani kehidupan yang sulit dan cemas. Dia bekerja keras untuk mendapatkan harta sepanjang hidupnya. Al-Ghazali menulis dalam bukunya *Ihya Ulum ad-Din* (Kahalah, n.d.) bahwa:

“Orang miskin diibaratkan usahanya sama seperti ketika orang pergi ke "haija" (Razi, 1985) tanpa membawa senjata, karena orang miskin tidak punya cukup waktu untuk belajar dan menyempurnakan. Bagaimana tidak, di sisi lain, seseorang tanpa banyak harta akan menjadi seseorang yang menghabiskan seluruh hidupnya berusaha mencari makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya. Kemudian, dia akan menghadapi sejumlah tantangan yang mungkin mencegahnya untuk berpikir jernih dan berdzikir. Kecuali dipersenjatai dengan harta, tidak ada cara untuk menghentikan apa pun. Sebagian orang bijak (saat ditanyakan kepadanya), Apa itu kenikmatan? Ia menjawab; “Kenikmatan itu adalah kenyataan. Karena sesungguhnya aku melihat orang miskin tiada memiliki kehidupan.” (Ghazali, n.d.)

Diyakini bahwa sikap diam, keengganan, atau ketidakmampuan untuk bergerak atau mencoba adalah penyebab utama kemiskinan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa miskin berasal dari asal kata *sakana* dalam bahasa Arab, yang artinya diam atau tidak bergerak (Munawwir, 1984). Keengganan untuk berusaha adalah penganiayaan terhadap diri, sedangkan ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Persepsi yang keliru mengenai kemiskinan adalah salah satu bentuk penganiayaan manusia yang melahirkan

kemiskinan itu sendiri. Seperti kita ketahui bahwa masih ada individu yang memegang keyakinan bahwa kemiskinan adalah alat, sarana pemurnian/ penyucian diri, bahkan, sebagian umat Islam masih memegang sudut pandang ini. Padahal ajaran Islam tidak menghendaki persepsi yang keliru semacam ini.

Menurut Chow & Ferlianto (Chow & Ferlianto, 2010), manusia tetap membutuhkan kekayaan, terlepas dari apakah itu digunakan untuk amal atau tujuan lain. Menurut teori kebutuhan manusia, setiap orang ingin memenuhi semua kebutuhannya. Manusia akan berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya. Sumber daya material dan non-material diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini. Kekayaan (uang) merupakan salah satu jenis material yang sangat dibutuhkan saat ini. Meskipun uang bukanlah segalanya, kita dapat mencapai apa saja dengannya (Yuniarsi & Sasraatmadja, 2008). Orang-orang ingin keberadaannya diakui. Manusia berlomba-lomba menjadi kaya karena ingin menjadi bagian dari sesuatu yang dikenal dengan prestasinya, status sosial, kedudukan, dan sebagainya.

Tidak ada yang ingin menjalani kehidupan yang miskin. Semua orang ingin sukses, kaya, hidup dalam kemewahan, dan membuat urusan duniawi mereka menjadi lebih mudah. Tidak ada yang ingin menjadi miskin, kekurangan, atau tanpa apa pun. Tanpa memikirkan apa yang terjadi padanya sebagai akibat dari kekayaan yang diberikan kepadanya. Bahkan beberapa dari mereka berusaha menjadi kaya dengan cara apa pun dengan cara yang halal atau haram.

Oleh karena itu, fenomena kemiskinan sangat diperhatikan dalam Islam, yang tergambar dalam teks qurani, yaitu (Departemen Agama, 2011):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas: 77)

Siapapun orangnya, niscaya ia tidak menginginkan hidup miskin, ataupun fakir. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku pola manusia yang terus berputar bebas dalam upaya mengais rezeki dari Allah Swt. Selain itu, tidak mungkin bagi manusia untuk dengan sengaja berdoa dengan harapan bahwa suatu hari dia akan menjadi orang yang miskin, sebab banyak sekali doa-doa yang terdapat dalam Alquran dan hadis yang berisi mengajarkan manusia agar selalu berdoa kepada Allah dan memohon agar dimudahkan dan dimurahkan rezekinya. Dan bahkan Nabi pun pernah mendoakan kemuliaan bagi dirinya dan umatnya (Mahfud, 2017).

Berdoa merupakan perintah Tuhan, hal ini dapat dilihat baik melalui dalil Alquran maupun hadis. Selain itu, manusia adalah makhluk sosial secara fisik dan tidak bisa hidup sendiri. Manusia terkadang memang membutuhkan bantuan, tetapi tidak semua orang dapat membantu orang lain dengan permasalahan hidupnya. Kapasitas seseorang untuk membantu orang lain ada batas maksimal dan *insignificant* nya. Begitu pula permasalahan hidup manusia, pada dasarnya ada dua kategori yang berlaku. Pertama, masalah yang bisa diselesaikan sendiri, baik sendiri atau dengan bantuan orang lain. Kedua, masalah yang hanya bisa diselesaikan oleh Tuhan. Dalam situasi seperti itu, kebutuhan alami seseorang akan Tuhan untuk menyelesaikan masalahnya muncul, yaitu melalui doa.

Oleh karenanya doa seringkali dianggap sebagai pelengkap dari ikhtiar, QS. Al-Baqarah ayat 45 (Departemen Agama, 2011):

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat”

Ayat ini menyatakan bahwa terdapat perintah untuk melaksanakan shalat dan berdoa disertai dengan ketabahan dalam ikhtiar, sebagai sarana untuk mendapatkan kebutuhan (Shihab, 2008). Al-Ghazali juga dalam kitabnya, *fannal-Dzikirwaal-Du'a*, bahwa para Nabi berdoa dan ikhtiar meminta pertolongan kepada Allah Swt

untuk dapat menghindari permasalahan atau ujian yang mereka dapat selama berdakwah.

Banyak sekali doa-doa yang diajarkan Nabi agar bisa kaya, banyak rezeki dan senang. Ajaran Rasulullah untuk berdoa dengan doa-doa tersebut tidak sedikit didapatkan dalam hadis. Di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالْثِقَى وَالْعَقَافَ وَالْغِنَى

Dari 'Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau pernah berdoa: "*Allahumma Innii As-Alukalhudaa Wattuqoo Wal'afaafa Walghinaa* "Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, terhindar dari perbuatan yang tidak baik, dan kecukupan (tidak minta-minta,)." (HR. Muslim No. 2721) (Qasyiri, n.d.)

Di sisi lain di antara sekian banyak hadis ataupun doa-doa yang Nabi ajarkan kepada umatnya, ada doa yang sedikit mengganjal yang berisi tuntunan agar berdoa memohon kemiskinan, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَابِدِ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ اللَّيْثِيُّ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْيَائِهِمْ بِأَرْبَعِينَ حَرِيفًا، يَا عَائِشَةُ لَا تَرُدِّي الْمَسْكِينِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، يَا عَائِشَةُ أَحْيِي الْمَسَاكِينِ وَفَرِّبِيهِمْ فَإِنَّ اللَّهَ يُفَرِّبُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Menceritakan kepada kami 'Abd al-'ala bin Wasil al-Kufy, menceritakan kepada kami Thabit bin Muhammad al-'Abid al-Kufy, menceritakan kepada kami al-Harith bin al-Nu'man al-Laithy, dari Anas sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin" kemudian Aisyah berkata: "Mengapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya mereka (orang-orang miskin) masuk surga (terlebih dahulu) sebelum orang-orang kaya dengan jarak 40 tahun. Wahai Aisyah, janganlah (lupa) menyantuni orang-orang miskin walaupun hanya dengan sebutir kurma. Cintailah orang-orang miskin dan

dekatilah mereka maka Allah akan mendekatimu kelak di hari kiamat.” (HR. Tirmidzi) (Tirmidzi, 1998)

Orang yang mempunyai pemikiran dangkal, akan menolak hadis tersebut, karena jika dilihat secara tekstual hadis tersebut memohon keinginan yang tidak diinginkan secara keseluruhan oleh manusia yaitu memohon miskin. Yang mana masalah miskin ini adalah problematika yang ingin dihindari oleh manusia. Jika dipandang secara sekilas dalam hadis tersebut terdapat beberapa pertentangan dengan nash Alquran dan sabda Nabi lainnya yang telah disebutkan. Maka dalam hal ini perlu ada analisa lebih jauh mengenai makna hadis, kualitas hadis serta konteks historis di saat hadis tersebut dimunculkan yang akhirnya melahirkan pemahaman yang benar dan tepat akan hadis tersebut.

Perlu ditekankan kembali bahwa hadis memainkan peran yang sangat penting bagi seluruh umat Islam (Ranuwijaya, 1996), hadis berfungsi sebagai sumber pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup di dunia ini. Hal ini karena hadis tersebut menguraikan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dalam hal ibadah dan muamalah dengan sesama manusia (interaksi sosial). Oleh karena itu, setiap muslim yang mengaku beriman, pada kenyataannya, harus menggunakan hadis Nabi sebagai panduan dalam segala aktivitasnya, selain Alquran, yang merupakan sumber utama (Saputra, 1993).

Namun demikian, dalam memahami maksud sebuah hadis secara baik dan benar, terkadang tidaklah mudah. Terutama ketika kita menemukan hadis-hadis yang matannya secara tekstual tidak sejalan dengan perkembangan zaman, termasuk pula hadis-hadis yang tampak saling bertentangan dengan hadis lain ataupun dengan Alquran (Mustaqim, 2018) seperti hadis mengenai doa memohon miskin tersebut.

Makna miskin seperti apa yang dimaksud dan dimohon oleh Rasulullah seperti yang telah dituturkan dalam ajaran Nabi SAW yang termaktub dalam sunnahnya itu tentunya diperlukan penjelasan dan pemahaman secara mendalam untuk mendapatkan pemaknaan yang benar dan tepat atas doa memohon kemiskinan

tersebut. Suatu kajian ma'anil diperlukan dalam melakukan penelitian ini dalam berbagai pendekatan. Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **Hadis Berdoa Memohon Kemiskinan (Studi Ma'anil Hadis dalam Riwayat Tirmidzi)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “terdapat kontradiksi antara hadis berdoa memohon kemiskinan dengan hadis lain, serta dengan fakta bahwa manusia pada umumnya berdoa untuk memohon kekayaan.”

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka uraian pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teks hadis mengenai berdoa memohon kemiskinan?
2. Bagaimana pemahaman hadis berdoa memohon kemiskinan dalam Riwayat Tirmidzi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui teks hadis mengenai doa memohon kemiskinan
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis berdoa memohon kemiskinan dalam Riwayat Tirmidzi

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperluas wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pemahaman hadis terutama mengenai makna miskin yang terkandung, dan juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam perkuliahan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah makna miskin

pada sabda Nabi SAW. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah pemahaman makna hadis mengenai miskin.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penulis mengemukakan masalah yang menarik untuk dibahas berdasarkan latar belakang di atas, antara lain:

1. Kualitas hadis berdoa memohon kemiskinan riwayat Tirmidzi
2. Menetapkan kejujuran hadis mengenai berdoa memohon kemiskinan riwayat Tirmidzi
3. Pemaknaan miskin dalam hadis berdoa memohon kemiskinan dalam riwayat Tirmidzi
4. Pemahaman hadis berdoa memohon kemiskinan dalam riwayat Tirmidzi

Fokus pembahasan berdasarkan beberapa ruang lingkup masalah di atas adalah pemahaman tentang makna memohon miskin dalam hadis tersebut. Dengan demikian, masalah yang sedang diteliti menjadi terarah, spesifik dan tidak meluas.

F. Kerangka Berpikir

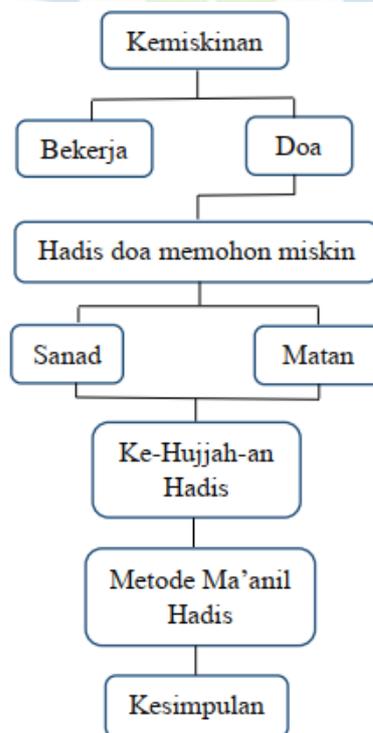
Eksistensi manusia selamanya selalu dikuasai oleh dua pilar, khususnya antara kemiskinan dan kekayaan (Hadi, 2009). Kemiskinan dan kekayaan adalah cerminan dari realitas sosial selama perjalanan sepanjang kemanusiaan (Asy'arie, 1997). Keberadaan kedua keadaan ini saling bergantung satu sama lain, sehingga keberadaannya tidak dapat terpolarisasi secara signifikan. Seseorang dikatakan miskin jika keadaan dan situasinya benar-benar membatasi pergerakannya dan kemudian mencegahnya bergerak, dengan kata lain orang tersebut tinggal di rumah dan enggan atau tidak mau meminta-minta kepada orang lain (Cahya, n.d.). Meskipun kemiskinan adalah sebuah fenomena, itu bukanlah nasib akhir yang harus dialami oleh manusia. Manusia mampu menyadari potensinya untuk mempertahankan hidup, baik secara ekonomi, khususnya dengan bekerja, maupun dalam aspek kehidupan lainnya dengan kemampuan berfikir dan berkehendaknya (Hadi, 2009).

Takdir Allah tidak dapat diubah, karena kehidupan manusia telah digariskan dan dituliskan dalam catatan-Nya sejak zaman azali (sebelum manusia dilahirkan ke dunia). Sementara itu, manusia hanya diberi kapasitas dan kekuatan untuk berusaha. Ibadah doa, yang menegaskan keyakinan bahwa semua takdir adalah dari Yang Ilahi dan mengakui kebesaran Tuhan (Manaf, n.d.). Berdoa lebih dari sekadar memohon, tetapi juga membutuhkan ikhtiar sesuai dengan jalan dan arah yang semestinya, untuk mencapai apa yang dimaksud dengan perantaraan, yaitu dengan mengerjakan segala syarat yang menjadi sebab berhasilnya usaha tersebut. Setiap manusia berkeharusan berdoa sebagai takdir (ketetapan) Allah (Kuswandi, 2018). Makhluk (manusia) dapat berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Doa bukanlah upaya atau tempat berlindung yang aman jika terjadi kegagalan, sebaliknya, itu adalah persyaratan bagi setiap Muslim dan bernilai ibadah di hadapan Allah (Kuswandi, 2018).

Dalam Alquran dan Sunnah, terdapat banyak doa yang berisi mengajarkan manusia untuk selalu berdoa dan meminta dimurahkan dan dimudahkan rezekinya. Selain itu, Nabi sendiri pernah berdoa agar beliau dan umatnya menerima dan diberikan kekayaan (Mahfud, 2017). Salah satu doa yang ada dan populer dikalangan masyarakat adalah berkaitan dengan permintaan Rasulullah dikumpulkan dan dijadikan seorang yang miskin. Hal ini terdapat dalam kodifikasi kitab-kitab hadis (Abidi, 2018). Dalam kitab-kitab hadis, pencarian hadis yang lazim digunakan adalah pendekatan dalalah, yang mana hal itu berperan dalam menunjukkan sebaran hadis (Soetari, 2015). Derajat kualifikasi dalam sebaran perbendaharaan hadis adalah shahih atau dhaif (Darmalaksana, 2020). Dari segi diterima dan ditolaknya, hadis sahih diklasifikasikan sebagai "maqbul," yang berarti "diterima," sedangkan hadis dhaif diklasifikasikan sebagai "gayr maqbul," yang berarti "ditolak." Jika terdapat syahid dan mutabi, kategori hadis dhaif memungkinkan derajat hadis tersebut meningkat menjadi kategori *hasan lighairihi*, menurut ilmu hadits (Soetari, 2015).

Penting untuk menyelidiki kualitas hadis dari perspektif sanad, atau jalur periwayatan, sebelum memahami matan, atau isi dari sebuah hadis. Penelitian sanad

dan matan memiliki arti yang sama penting dengan status ke-*hujjahan* hadis. Karena para ulama hadis mengatakan bahwa sebuah hadis hanya dianggap berkualitas *shahih* jika sanad dan matannya sama-sama berkualitas *shahih* (Ismali, 1992b). Upaya untuk memahami hadis Rasulullah SAW secara tepat adalah dengan mencoba memahami matan hadis, juga dikenal sebagai subjek hadis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan hadis atau petunjuk seputar hadis (Indal Abror, 2017). Pemahaman hadis termasuk bagian dari kritik sanad dan kritik matan. *Ma'anil al-Hadis* adalah nama umum untuk bidang studi kajian ini, yang juga dikenal sebagai *syarh al-hadis* atau *fiqh al-hadis*. Ilmu *ma'anil al-Hadis* melihat bagaimana memahami sepenuhnya isi makna matan suatu hadis, keberagaman redaksi, dan latarbelakangnya secara komprehensif, baik dari segi makna *batin al-nash* atau makna kontekstual yang tersirat maupun makna tekstual eksplisit *zhahir al-nash* (Mustaqim, 2018). Penelitian ini bertujuan menunjukkan makna miskin yang sesuai dengan hadis mengenai doa memohon kemiskinan dengan menggunakan pendekatan *ma'anil hadis*.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Hadis Berdoa Memohon Kemiskinan (Studi Ma’anil Hadis dalam Riwayat Tirmidzi)” ini ditemukan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Namun, penulis menemukan sejumlah literatur yang membahas masalah ini dari berbagai perspektif yang berbeda, diantaranya:

1. Fiqri Auliya Ilhamny (2014), “Hadis kemiskinan Menurut Ibnu Qutaibah dalam Kitab Ta’wil Mukhtakiful Hadis,” Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas makna miskin pada hadis tentang memohon miskin pada riwayat Ibnu Majah dengan pendapat Ibnu Qutaibah di dalam kitab syarhnya yaitu Kitab *Ta’wil Mukhtalif Hadis*. Oleh karenanya, di dalam skripsi ini dijelaskan pula faktor-faktor pembentuk kemiskinan dan hanya menjelaskan matannya saja.
2. Hafidlol Ma’rufah (2011), “Ikhtilaful Hadis antara Sunan Ibnu Majah No. Indeks 4126 dan Sunan an-Nasa’i No. Indeks 5495 tentang Do’a Minta Miskin,” Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas doa meminta miskin tampaknya bertentangan dengan sejumlah hadits dan Alquran yang menjadi pokok skripsi ini. Hadits dalam Sunan an-Nasa’i nomor 5495 membahas tentang doa untuk perlindungan dari kefakiran, sedangkan dalam Sunan Ibnu Majah nomor 4126 membahas doa meminta kemiskinan. Skripsi ini menjelaskan mengenai kualitas sanad, kejujuran, dan makna hadits Nabi mengenai doa kemiskinan dengan menggunakan teori *mukhtaliful hadis* dan teori *jarh wa ta’dil*, sehingga menyelesaikan pertentangan antara hadis satu dengan yang lainnya.
3. Muhammad Mahfud (2017), “Doa Nabi Ingin Kaya dan Ingin Miskin,” Jurnal Universum. Jurnal ini menguraikan hadis-hadis yang secara tekstual mengandung kontradiksi antara hadis mengenai berdoa supaya Nabi dan para umatnya diberikan kekayaan dengan hadis mengenai berdoa memohon kemiskinan. Dan mencarikan solusi terhadap hadis-hadis tersebut yang pada dasarnya memang tidak mengandung kontradiksi sama sekali, namun

bertentangan dengan klaim orientalis, karena menurut orientalis mengandung kontradiksi.

4. Khairil Ikhsan Siregar (2021), “Hermeneutika Hadis tentang Hidupkan Saya Bersama Orang Miskin (Analisis Kualitas dan Syarh Hadis),” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Jurnal ini mencoba menyelidiki kredibilitas atau kejujuran para perawi hadis dan makna hadis pada hadis riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengenai hidupkan saya bersama orang miskin. Untuk mendapatkan dan mengenai jawaban tentang kualitas sanad hadis dan memahami maksud makna teks hadis tersebut dilakukan pendekatan dari teori hermeneutika pada penelitian ini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian ini terkait metode yang digunakan. Melihat penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan metode ma'anil hadis dalam memaknai hadis doa meminta miskin. Kesamaanya hanya pada objek penelitiannya yaitu hadis tentang berdoa memohon kemiskinan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disajikan dalam penelitian ini dihubungkan antara satu bab dengan sub-bab lainnya yang mencakup lima bab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, problem statements/ research problem/ permasalahan utama, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu tinjauan pustaka. Terdiri dari landasan teori tentang kemiskinan dan keutamaannya, kedudukan doa, hadis dan cara pemahamannya.

Bab ketiga, yaitu metodologi penelitian. Terdiri dari model dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari inventarisasi hadis tentang berdoa meminta kemiskinan dan pemaknaan atau pemahaman hadis tentang berdoa meminta kemiskinan.

Bab kelima, yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan penelitian, yang merupakan jawaban untuk masalah yang telah disajikan dan disertai dengan saran.

